

## **AKURASI BERITA BENCANA DI MEDIA ONLINE (ANALISIS ISI BERITA BENCANA LOMBOK DAN BENCANA DONGGALA-PALU)**

**Suwarno & Indah Suryawati**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

indah.suryawati@budiluhur.ac.id

---

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mendeskripsikan dan membandingkan tingkat akurasi dalam berita bencana gempa Lombok dengan berita bencana gempa Donggala-Palu di *viva.co.id* dan *kompas.com*; *kedua*, untuk mendeskripsikan dan membandingkan penggunaan narasumber dalam berita gempa Lombok dengan berita gempa Donggala-Palu di *viva.co.id* dan *kompas.com*, dan *ketiga*, untuk mendeskripsikan peran *viva.co.id* dan *kompas.com* dalam berita gempa Lombok dengan berita gempa Donggala-Palu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian ini adalah berita gempa Lombok dan berita gempa Donggala-Palu yang diberitakan *viva.co.id* dan *kompas.com*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan tingkat akurasi dalam teks berita bencana gempa Lombok dengan teks berita bencana gempa Donggala-Palu di *viva.co.id* dan *kompas.com*. Dalam pemberitaan gempa Lombok, *viva.co.id* minim melakukan kesalahan dalam penulisan ejaan (99%) dan *kompas.com* mengutamakan pemilihan narasumber yang relevan (98%). Sedang dalam pemberitaan Donggala-Palu sama-sama mengutamakan unsur kesesuaian judul dengan isi berita (100%), unsur pencantuman waktu terjadinya peristiwa (100%), dan unsur tidak ada kesalahan dalam penulisan ejaan (100%). Selain itu, penelitian ini menemukan ada sedikit perbedaan penggunaan narasumber dalam berita bencana gempa Lombok dengan berita bencana gempa Donggala-Palu yang dilakukan oleh *viva.co.id* dengan *kompas.com*. Dengan kata lain, kedua media ini telah berusaha menjalankan peran media massa dengan baik terkait pemberitaan bencana.

**Kata kunci:** *analisis isi, akurasi, berita gempa, media online*

## **NEWS ACCURACY OF DISASTER ON THE ONLINE MEDIA (ANALYSIS OF NEWS CONTENT BETWEEN LOMBOK DISASTER AND DONGGALA-PALU DISASTER)**

### **Abstract**

*The purposes of this study are; first, to describe and compare the level of accuracy between the news of Lombok earthquake disaster and Donggala-Palu earthquake disaster on viva.co.id and kompas.com. Second, to describe and compare the use of informants between the news of Lombok earthquake and Donggala-Palu earthquake on viva.co.id and kompas.com. Third, to describe the role of viva.co.id and kompas.com in creating the news of Lombok earthquake and Donggala-Palu earthquake. The research method used is the content analysis method using a quantitative approach. The object of this research are the news of Lombok earthquake and Donggala-Palu earthquake that had been reported by viva.co.id and kompas.com. The results of this study indicate there are differences in the level of accuracy about the news text between Lombok earthquake disaster and Donggala-Palu earthquake disaster on viva.co.id and kompas.com. In reporting the Lombok earthquake, viva.co.id had made a minimal mistake in spelling (99%) and kompas.com prioritized the selection of relevant sources (98%). While in reporting about Donggala-Palu both prioritized the element of appropriateness of the title with the content of the news (100%), the element of inclusion of time of the event (100%), and the element of no error in writing the spelling (100%). In addition, this study found that there was a slight difference in the use of informants in between the news of Lombok earthquake disaster and Donggala-Palu earthquake disaster that conducted by viva.co.id and kompas.com. In other words, both of these media have tried to carry out the role of mass media well related to disaster reporting.*

**Keywords:** *content analysis, accuracy, earthquake news, online media*

---

## PENDAHULUAN

Peristiwa gempa bumi berkekuatan 6,4 pada skala richter yang mengguncang Lombok, Nusa Tenggara Barat dan sebagian wilayah di Bali pada tanggal 29 Juli 2018 silam, sungguh menyedot perhatian masyarakat Indonesia. Gempa pertama yang berkekuatan 6,4 SR (29/7/2018) yang kemudian disusul gempa berikutnya berkekuatan 7 SR (5/8/2018), 6,5 SR (19/8/2018 siang) dan 6,9 SR (19/8/2018 malam) menyebabkan 506 orang meninggal dunia, 431.416 orang mengungsi, 74.361 unit rumah rusak hingga kerusakan infrastruktur. Diperkirakan kerusakan dan kerugian yang dialami akibat gempa berulang ini mencapai Rp 7,7 trilyun.

Tak jauh berbeda dengan peristiwa gempa bumi yang melanda Donggala dan Palu (Sulawesi Tengah). Gempa pertama kali mengguncang Donggala pukul 14.00 WIB pada tanggal 28 September 2018. Gempa tersebut berkekuatan magnitudo 6 dengan kedalaman 10 km. Akibat gempa itu, satu orang meninggal dunia, 10 orang luka, dan puluhan rumah rusak di Kecamatan Singaraja, Kabupaten Donggala. Setelah itu, gempa kembali terjadi pukul 17.02 WIB dengan kekuatan yang lebih besar, yaitu magnitudo 7,4 dengan kedalaman yang sama, 10 km di jalur sesar Palu Koro. Sejak gempa dan tsunami terjadi di Kota Palu dan Kabupaten Donggala, Jumat (28/9/2018), sejumlah gempa susulan terus terjadi di kawasan tersebut hingga Jumat malam. Tercatat, setidaknya ada 13 gempa dengan kekuatan di atas magnitudo 5 sejak pukul 14.00 WIB hingga 21.26 WIB.

Bila dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dengan hadirnya internet, maka kondisi ini memungkinkan masyarakat untuk semakin mudah mengakses informasi terkait bencana di mana dan kapan saja. Karena karakteristik utama dan keunggulan media online adalah “ruang tanpa batas” (unlimited space) sehingga bisa memuat sepanjang dan sebanyak mungkin karya jurnalistik. Sajian informasi media online tidak dibatasi lagi oleh

ruang (halaman) seperti surat kabar dan tidak dibatasi waktu atau durasi seperti dialami radio dan televisi.

Media online menawarkan pada penggunaannya sebagai alat komunikasi interpersonal atau juga disebut media interaktif, di mana media yang memungkinkan partisipasi aktif baik penerima maupun pengirim. Media online dapat menampung berita seperti tulisan, gambar, suara, dan video. Berbeda dengan media cetak yang hanya menampilkan tulisan dan gambar. Online dapat didefinisikan sebagai bahasa internet yang berarti informasi dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama terhubung dengan jaringan internet (Aisyah, Pantow dan Koagouw, 2015). Tentunya ini menyebabkan perubahan komunikasi bencana dari yang semula mengandalkan media komunikasi konvensional beralih ke media modern dan digital, salah satunya smartphone.

Hasil riset yang dilakukan oleh Microsoft, yang menyatakan bahwa masyarakat di Indonesia memilih memperoleh berita online terbaru melalui media sosial ketimbang media konvensional seperti surat kabar dan televisi. Oleh karena itu, media online kini menjadi bagian dari ruang lingkup pers, karena medium ini mampu menyajikan berita secara cepat untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayaknya.

Seiring pesatnya perkembangan media online yang cenderung tanpa kendali, jurnalistik online selalu menjadi sorotan karena sering kali dianggap tidak mengedepankan objektivitas (akurasi, fairness, kelengkapan dan imparialitas) berita hanya untuk mengejar keinstanan. Hal inilah yang kerap menjadi masalah, di satu sisi, media online sangat memungkinkan penyebaran informasi jauh lebih cepat dari media konvensional. Namun di sisi lain, unsur kecepatan ini seringkali mengorbankan prinsip-prinsip dasar jurnalistik diantaranya akurasi berita (Juditha, 2013).

Hal tersebut bisa saja terjadi lantaran jurnalistik online mempunyai kekhasan dari sisi gaya penulisan dibanding jurnalistik konvensional. Robert Niles dalam bukunya berjudul, *How To*

Write For The Web: The Online Journalism Review, menjelaskan bahwa gaya penulisan oleh jurnalis online adalah short (ringkas) - the shorter the better; active voice (menggunakan kalimat aktif); strong verbs (menggunakan kata kerja yang kuat); contextual hyperlinking (melengkapi informasi dengan tautan yang terkait sehingga memungkinkan pembaca memperkaya pengetahuan dan informasi pendukung); use formatting (menggunakan variasi tampilan huruf atau kalimat) misalnya dengan menggunakan daftar (list), header tebal, dan kutipan (blockquotes); dan easy to read (mudah dibaca). (Fernando, 2017).

Penelitian ini didasari oleh keprihatinan banyaknya media online yang mengabaikan prinsip-prinsip jurnalistik maupun etika jurnalistik dalam memberitakan peristiwa bencana. Salah satu prinsip jurnalistik yang seringkali dilanggar oleh media online adalah faktor akurasi. Penyebabnya karena media online lebih mengutamakan prinsip kecepatan (aktualitas) dalam menyiarkan beritanya dibanding mengutamakan ketelitian (akurasi). Padahal media diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai penyampai informasi yang benar, lengkap dan akurat, baik ketika memberitakan terjadinya bencana hingga dampak yang dialami masyarakat pasca bencana.

Media yang berulang kali menyajikan berita kurang akurat, akan kehilangan reputasinya dan kepercayaan dari audiensnya. Agar akurasi, cara paling ampuh adalah melakukan check and recheck. Wartawan harus beberapa kali untuk menguji kebenaran setiap data dan fakta yang didapatnya (Zaenuddin, 2011:140). Founder dan Chief Editor Vivanews.com, Karaniya Dharmasaputra mengatakan, fenomena cepat-cepat dalam menulis berita dan mengorbankan akurasi justru harus dikurangi. Sebab hal itu akan meruntuhkan kredibilitas media online itu sendiri. Oleh karena itu setiap media tetap harus mengedepankan akurasi dan kedalaman penulisan berita agar pembaca tidak dijejali dengan berita sampah. Di luar negeri, media online hanya memproduksi sekitar 40 berita per hari. Sementara di Indonesia justru bisa memproduksi 600-800

berita per hari. Ini yang harus diperbaiki. Kecepatan bukan satu-satunya ukuran media online tersebut akan dibaca.

Akurasi perlu upaya secara sungguh-sungguh. Meneliti atau mencek fakta seksama menuntut konsentrasi. Karenanya wartawan perlu belajar untuk bisa selalu akurat dalam membuat laporan mereka. Adalah tugas utama mereka untuk mendapatkan fakta yang benar. Menurut Rachmat Kriyantono (2010: 248), akurasi pemberitaan, yaitu kejujuran dalam pemberitaan meliputi kesesuaian judul dengan isi berita, pencantuman waktu terjadinya peristiwa, penggunaan data pendukung, kesalahan dalam penulisan berita, faktualitas berita, dan asal berita

Berdasarkan penelusuran peneliti, pemberitaan bencana gempa Lombok maupun bencana gempa Donggala dan Palu diberitakan secara intensif di [viva.co.id](http://viva.co.id) dan [kompas.com](http://kompas.com). Bahkan peristiwa gempa di tiga daerah itu menjadi trending topic di dua media online tersebut. Ini terlihat dari jumlah berita yang diproduksi mulai awal terjadinya bencana gempa maupun pasca gempa. Adapun jumlah berita gempa Lombok yang diberitakan [viva.co.id](http://viva.co.id) sebanyak 258 berita dan [kompas.com](http://kompas.com) sebanyak 233 berita. Sedangkan jumlah berita gempa Donggala dan Palu yang diberitakan [viva.co.id](http://viva.co.id) sebanyak 117 berita dan [kompas.com](http://kompas.com) sebanyak 183 berita.

Menurut Eriyanto, media memberikan perhatian yang berbeda pada setiap isu. Dari berbagai isu yang muncul atau mengemuka, ada isu (peristiwa, orang) yang diberitakan dengan porsi besar, ada yang diberitakan dengan porsi kecil. Perbedaan perhatian (atensi) media terhadap suatu isu akan berpengaruh terhadap kognisi (pengetahuan dan citra) suatu peristiwa di mata khalayak. Isu yang diberitakan dengan porsi besar (kerap diberitakan dan diberitakan dengan mencolok) akan dinilai sebagai yang penting oleh khalayak. Orang cenderung mengetahui tentang hal-hal yang diberitakan media massa dan menerima susunan prioritas yang diberikan oleh media massa terhadap isu-isu yang berbeda (2011:197).

Tingginya jumlah pemberitaan yang dilakukan *viva.co.id*, dan *kompas.com*. terkait bencana gempa Lombok maupun bencana gempa Donggala dan Palu menunjukkan bahwa dua media tersebut menganggap musibah ini sebagai informasi penting yang perlu diberitakan pada khalayak mereka hingga kurun waktu tertentu. Menurut McComb dan Shaw (dikutip dari McQuail dan Sven Windahl, 1996:104), khalayak tidak hanya mempelajari berita dan hal-hal lain melalui media massa, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberikan pada suatu isu atau topik dari cara media massa memberikan penekanan terhadap topik tertentu.

Tak dipungkiri bahwa fakta terkait bencana alam selalu menarik perhatian masyarakat, karena mengandung *news value* yang tinggi. Di awal kemunculannya, praktik jurnalisme bencana masih menuai kritik. Sebab praktik jurnalisme bencana yang dilakukan oleh media di Indonesia masih berkuat dengan unsur dramatisasi dan unsur traumatis. Media cenderung lupa menggunakan prinsip-prinsip jurnalisme yang baik karena *euphoria* pemberitaan yang memiliki nilai berita tinggi. Menurut Nazaruddin (2007), beberapa kejadian/peristiwa/fakta mengenai jurnalisme bencana yang dilakukan oleh media antara lain mengenai dramatisasi, ambivalensi fungsi media, konsistensi pemberitaan di tiap fase bencana, simplifikasi fakta, dan mengenai korban bencana.

Jumlah korban bencana memang selalu menjadi masalah bagi media yang melaporkan bencana pada hari-hari pertama. Kesalahan fatal sering terjadi sehingga banyak media yang kemudian memilih informasi tentang jumlah korban secara hati-hati. Kasus yang terkenal adalah dalam peliputan gempa di Tokyo pada Tahun 1923. Sehari setelah bencana, koran-koran di sana melaporkan jumlah korban meninggal mencapai 500.000 jiwa, dan menjadi sekitar 1 juta setelah tiga hari. Padahal, jumlah korban tewas setelah dihitung dengan cermat oleh pihak berwenang adalah 150.000 jiwa. Pada waktu itu media juga melaporkan gempa telah menyebabkan Gunung Fuji meletus (tidak terjadi), dan pulau di Teluk Sagami hilang karena tersapu gelombang (tidak

terjadi), dan perdana menteri Jepang meninggal karena frustrasi (juga tidak benar) (Randall, 1996:118).

Ada beberapa landasan etimologis bahwa jurnalisme bencana adalah genre baru jurnalistik yang sangat penting bagi media-media di Indonesia. Pertama, Indonesia secara geologis maupun sosiologis adalah negeri yang rentan bencana. Kedua, media massa selalu akan memberitakan setiap peristiwa bencana yang terjadi, bahkan menjadi headline ataupun mengisi waktu-waktu *prime time*. Ketiga, masyarakat menggantungkan pengetahuannya tentang bencana kepada informasi yang disajikan oleh media. Keempat, bencana selalu diikuti ketidakpastian dan kesimpangsiuran informasi, yang seringkali menyesatkan, karena itu media massa menjadi tumpuan informasi yang akurat (Muzayin, 2007).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mendeskripsikan dan membandingkan tingkat akurasi dalam teks berita bencana gempa Lombok dengan teks berita bencana gempa Donggala-Palu yang disajikan oleh *viva.co.id* dan *kompas.com*. Kedua, untuk mendeskripsikan dan membandingkan penggunaan narasumber dalam berita bencana gempa Lombok dengan berita bencana gempa Donggala-Palu yang dilakukan oleh *viva.co.id* dan *kompas.com*. Dan ketiga, untuk mendeskripsikan upaya *viva.co.id* dan *kompas.com* dalam memegang teguh akurasi pada jurnalisme online terkait berita bencana gempa Lombok dengan berita bencana gempa Donggala-Palu.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan

dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Sobur, 2006:70). Eriyanto (2011:10), analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumentasi (teks).

Analisis isi adalah teknik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual. Analisis ini termasuk mereduksi teks menjadi unit-unit (kalimat, ide, gambar, bab, halaman depan majalah, dan sebagainya) dan kemudian menerapkan skema pengodean pada unit-unit tersebut untuk membuat inferensi mengenai komunikasi dalam teks (West and Turner, 2008: 8).

Objek penelitian ini adalah berita gempa Lombok dan berita gempa Donggala-Palu yang diberitakan *viva.co.id* dan *kompas.com*. Adapun jumlah berita gempa Lombok yang diberitakan *viva.co.id* sebanyak 258 berita dan *kompas.com* sebanyak 233 berita. Sedangkan berita gempa Donggala-Palu diberitakan oleh *viva.co.id* sebanyak 117 berita dan *kompas.com* sebanyak 183 berita.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengawasan terhadap keseluruhan isi pesan dengan standar penilaian yang jelas, yakni mencocokkan indikator yang diturunkan dari konsep objektivitas pemberitaan bencana gempa Lombok dan bencana gempa Donggala-Palu dengan berita yang menjadi sampel

penelitian. Karena analisis ini mencari kecenderungan-kecenderungan yang ada dari berbagai sisi berita *viva.co.id* dan *kompas.com* tentang terjadinya bencana gempa Lombok dan bencana gempa Donggala-Palu, maka analisis isi secara sadar ditujukan kepada tercapainya tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Akurasi menjadi unsur penting dalam pemberitaan tentang bencana

Banyak yang memahami bahwa media *online* seringkali mengabaikan unsur akurasi dan lebih mengedepankan unsur kecepatan yang menjadi keunggulan dari jurnalisme *online*. Pertanyaannya adalah apakah tingginya jumlah pemberitaan yang dilakukan *viva.co.id* dan *kompas.com* terkait peristiwa bencana di tiga daerah (Lombok, Donggala dan Palu) diimbangi dengan tingginya tingkat akurasi di setiap beritanya? Selanjutnya hal apa saja yang menjadi bagian dari akurasi yang dikedepankan *viva.co.id* dan *kompas.com* dalam melaporkan peristiwa bencana? Atau justru unsur akurasi masih sengaja dikesampingkan oleh *viva.co.id* dan *kompas.com* untuk mengejar produksi berita? Oleh karena itu, hasil penelitian yang dilakukan peneliti tak lain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

**Tabel 1 Perbandingan Unsur Akurasi Berita Dalam Dua Peristiwa Bencana**

No.	Butir	Viva.co.id (Lombok)		Kompas.com (Lombok)		Viva.co.id (Donggala-Palu)		Kompas.com (Donggala-Palu)	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Kesesuaian judul dengan isi berita	110	99	81	98	89	100	121	100
2.	Pencantuman waktu terjadinya peristiwa	110	99	81	98	89	100	121	100
3.	Tidak ada kesalahan dalam penulisan ejaan	110	99	80	97	89	100	121	100
4.	Tidak ada kesalahan dalam penulisan data	10	9	75	91	47	53	113	93

5.	Menggunakan narasumber 2 sisi	20	18	24	29	6	7	14	11
6.	Menggunakan narasumber banyak sisi	6	5	10	12	1	1	4	3
7.	Pemilihan narasumber yang relevan	107	96	81	98	87	98	119	98

#### Hasil Olah Peneliti, 2019

Ketika memberitakan peristiwa gempa Lombok, [viva.co.id](http://viva.co.id) maupun [kompas.com](http://kompas.com) nyaris memiliki kesamaan dalam menegakkan unsur akurasi. Di mana dua media *online* ini, sama-sama mengutamakan kesesuaian judul dengan isi berita dan pencantuman waktu terjadinya peristiwa. Yang sedikit membedakan adalah [viva.co.id](http://viva.co.id) terbukti minim melakukan kesalahan dalam penulisan ejaan. Tingkat ketepatannya mencapai 99% dari 111 berita yang dijadikan sampel. Hanya 1 berita yang dianggap mengandung kesalahan dalam penulisan ejaan. Sedangkan [kompas.com](http://kompas.com), mengutamakan unsur lain terkait akurasi yaitu pemilihan narasumber yang relevan dan kemunculannya mencapai 98%. Ini sejalan dengan data lain dari hasil penelitian ini yang menyebutkan, [viva.co.id](http://viva.co.id) maupun [kompas.com](http://kompas.com) mengutamakan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) serta Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai narasumber utama. Saat melaporkan gempa Lombok maupun gempa Donggala-Palu, kedua lembaga itu selalu mengisi pemberitaan.

Bagaimana [viva.co.id](http://viva.co.id) dan [kompas.com](http://kompas.com) ketika memberitakan gempa Donggala-Palu? Apakah ada perbedaan atukah keduanya sepakat untuk mengutamakan unsur yang sama dari akurasi? Hal yang menarik adalah [viva.co.id](http://viva.co.id) maupun [kompas.com](http://kompas.com) sama-sama mengutamakan tiga hal yaitu 1) unsur kesesuaian judul dengan isi berita, 2) unsur pencantuman waktu terjadinya peristiwa, dan 3) unsur tidak ada kesalahan dalam penulisan ejaan dalam memberitakan gempa di Donggala-Palu. Bahkan muatan ketiga unsur tersebut mencapai 100%. Diikuti unsur tidak adanya kesalahan dalam penulisan data dan unsur pemilihan narasumber yang relevan.

Temuan penelitian yang termuat dalam tabel 1 membuktikan bahwa [viva.co.id](http://viva.co.id) maupun [kompas.com](http://kompas.com) sepakat mengedepankan unsur yang sama dalam memberitakan gempa Donggala-Palu. Bahkan dapat dikatakan, penegakan akurasi dalam pemberitaan gempa Donggala-Palu terlihat lebih baik dibanding ketika memberitakan gempa Lombok. Karena kedua media ini menegakkan unsur-unsur akurasi yang sama dan itu mencapai 100%. Hal ini bisa saja terjadi karena [viva.co.id](http://viva.co.id) maupun [kompas.com](http://kompas.com) menyadari sepenuhnya bahwa laporan berita bencana harus mengedepankan akurasi dibanding unsur yang berkaitan dengan sensasi, seperti mengedepankan penderitaan korban bencana atau kisah sedih yang dapat menguras air mata khalayak.

Namun ada pernyataan Kepala Bidang Mitigasi Gempa Bumi dan Tsunami Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Daryono di [liputan6.com](http://liputan6.com) yang cukup menggelitik. Menurut Daryono, kecepatan informasi bencana harus lebih diutamakan seperti dalam memberikan peringatan dini tsunami, dibandingkan akurasi. "Kecepatan dan akurasi adalah dua hal yang tidak selalu memungkinkan terpenuhi dalam waktu yang bersamaan," kata Daryono. Pernyataan Daryono tersebut sejalan dengan pernyataan dari Kepala BMKG Dwikorita Karnawati yang menjelaskan bahwa prinsip yang mengutamakan kecepatan informasi ini menjadi pegangan lembaganya. Hal itu sesuai dengan amanah Undang-undang No 31 Tahun 2009 Pasal 37, sebagaimana halnya yang diterapkan di negara termaju dalam mitigasi dan peringatan dini tsunami. Sementara untuk akurasi data gempa, bisa dicapai dengan proses pemutakhiran sesuai perkembangan jumlah sinyal-sinyal

kegempaan yang terekam jaringan sensor gempa bumi.

Undang-Undang No 31 Tahun 2009 tentang Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Pasal 37 menyebutkan, “dalam hal diketahui adanya kejadian ekstrem meteorologi, klimatologi, dan geofisika oleh petugas stasiun pengamatan, anjungan pertambangan lepas pantai, kapal, atau pesawat terbang yang sedang beroperasi di wilayah Indonesia, kejadian tersebut wajib seketika disebarluaskan kepada pihak lain dan dilaporkan kepada badan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Jika demikian Standar Operasional Prosedur (SOP) yang harus dilakukan oleh BMKG di lapangan sebagaimana amanat Undang-undang, maka dalam hal ini pers harus rajin melakukan verifikasi data terkait bencana. Karena BMKG sendiri mengutamakan kecepatan penyampaian informasi dibanding akurasi dengan tujuan agar masyarakat memiliki *golden time* atau waktu sangat berharga untuk mengevakuasi diri secara mandiri dan menyelamatkan diri. Media yang berbasis *online* sangat memungkinkan untuk mengutamakan kecepatan informasi, namun alangkah baiknya tetap mengutamakan pula unsur-unsur akurasi dalam memberitakan bencana.

## B. Pemilihan dan Penggunaan Narasumber dalam Berita Bencana

Media *online* telah menjadi sumber informasi bagi masyarakat dewasa ini. Kehadirannya mampu memberikan ragam informasi maupun berita secara cepat karena didukung kemajuan teknolog dan mempunyai kualitas penyajian yang memadai. Hal ini dapat dipahami mengingat kebutuhan informasi sudah menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Sebagaimana pepatah mengatakan, siapa yang menguasai informasi maka ia akan menguasai dunia.

Media *online* dalam memproduksi informasi sangat penting untuk menyajikan informasi yang benar, akurat dan memenuhi kaidah-kaidah jurnalistik. Kepercayaan masyarakat terhadap pemberitaan media sangat terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam berita tersebut. Seperti peristiwa atau fakta yang berkaitan dengan peristiwa bencana, narasumber berita merupakan faktor penting bagi tersusunnya suatu berita. Pemilihan dan penggunaan narasumber berita akan mampu mempertajam informasi yang disajikan oleh media. Tentunya pemilihan dan penggunaan narasumber yang dipandang memiliki kredibilitaslah yang diutamakan. Kredibilitas di sini merupakan seperangkat persepsi masyarakat terhadap seseorang atau lembaga yang diyakini memiliki kemampuan, sehingga semakin dipercaya kemampuan orang/lembaga tersebut dibidangnya oleh masyarakat maka kepercayaan masyarakat terhadap nilai berita tersebut semakin tinggi.

Tabel 2 Perbandingan Penggunaan Narasumber

No.	Butir	Viva.co.id (Lombok)		Kompas.co m (Lombok)		Viva.co.id (Donggala)		Kompas.com (Donggala)	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	BMKG	22	19	15	18	7	8	26	21
2.	Pemerintah daerah	22	19	12	14	6	7	13	11
3.	Warga/korban	16	14	4	5	4	5	33	27
4.	BNPB	26	23	26	32	30	34	31	25
5.	Tim SAR	6	5	7	8	-	-	2	2
6.	Pemerintah pusat	16	14	20	24	26	29	26	21
7.	Rumah sakit	5	4	2	2	-	-	1	1
8.	TNI	5	4	4	5	5	6	3	3

9.	Polri	3	3	7	8	21	23	3	3
10.	PMI	3	3	1	1	1	1	3	3
11.	Basarnas	1	1	14	17	1	1	1	1
12.	Pihak lain	7	6	3	3	11	12	2	2

### Hasil Olah Penelitian, 2019

Ketika memberitakan musibah gempa di Lombok misalnya, *viva.co.id* dengan *kompas.com* sama-sama lebih sering mengutip keterangan dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Dua media *online* ini meyakini bahwa BMKG dan BNPB adalah lembaga bentukan pemerintah yang terpercaya terkait segala informasi mengenai bencana. Namun ada sedikit yang membedakan antara *viva.co.id* dengan *kompas.com*, di mana *viva.co.id* juga sering menggunakan dan memilih narasumber dari pemerintah daerah setempat (19%). Sedangkan *kompas.com* sebaliknya, justru media ini sering menggunakan narasumber dari pemerintah pusat (24%). Ini menunjukkan bahwa *viva.co.id* maupun *kompas.com* lebih mengutamakan narasumber resmi dibanding menggunakan narasumber orang yang sifatnya tidak resmi, seperti warga yang menjadi korban bencana.

Sementara itu, terkait pemilihan dan penggunaan narasumber dalam memberitakan musibah gempa di Donggala-Palu, baik *viva.co.id* maupun *kompas.com* sama-sama lebih sering mengutip keterangan dari BNPB dan Pemerintah Pusat. Namun yang membedakan, *viva.co.id* juga lebih sering menggunakan narasumber dari Polri (23%), sementara *kompas.com* lebih sering menggunakan BMKG (21%) dan warga/korban (27%).

Ada hal menarik yang bisa dicermati lebih jauh terkait hasil penelitian ini. Ada sedikit pergeseran ketika memberitakan gempa Lombok dengan memberitakan gempa Donggala-Palu. Di mana *viva.co.id* terbilang sering menggunakan narasumber dari kepolisian (selain BNPB) yang sebelumnya jarang digunakan saat memberitakan gempa Lombok. Kemungkinan ini ada kaitannya informasi yang menyebutkan ada anggota Polda

Sulawesi Tengah (Sulteng) yang menjadi korban bencana. Menurut pemberitaan *Detik.com*, sebanyak 46 anggota Polda Sulteng masih berstatus hilang pasca bencana gempa dan tsunami di Palu. Polisi masih terus mencari rekan-rekannya yang belum jelas nasibnya tersebut. Mereka adalah peserta apel pengamanan *event* Pesona Palu Nomoni III di Lapangan Mako Ditlantas yang hancur luluh lantak

Hal menarik lainnya juga terlihat dari *kompas.com*. Di mana media ini terbilang sering menggunakan narasumber tidak resmi yaitu warga/korban bencana. Padahal ketika memberitakan gempa di Lombok, *kompas.com* minim menggunakan narasumber dari warga/korban bencana. Kemungkinan ini ada kaitannya dengan perbedaan *news value* antara gempa di Lombok dengan saat terjadinya gempa beserta tsunami di Donggala-Palu. Sebagaimana kita ketahui, peristiwa terjadinya gempa di Palu bersamaan dengan akan digelarnya event daerah berskala nasional yaitu *event* Pesona Palu Nomoni III keesokan harinya. Selain itu, sempat dikabarkan Wakil Gubernur Sulawesi Tengah yang juga penyanyi terkenal, Pasha Ungu beserta istrinya turut menjadi korban gempa yang selamat.

### C. Peran Media dalam Peristiwa Bencana

Peran media massa dalam memberitakan peristiwa bencana hakekatnya telah tertuang dalam Undang-undang No 31 Tahun 2009 tentang Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Pasal 34 ayat yang berbunyi :

1. Lembaga penyiaran publik dan media massa milik pemerintah dan pemerintah daerah harus menyediakan alokasi waktu atau ruang kolom setiap hari untuk menyebarluaskan informasi publik sesuai

dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2. Lembaga penyiaran harus menyediakan alokasi waktu untuk menyebarluaskan peringatan dini meteorologi, klimatologi dan geofisika sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Viva.co.id dan kompas.com adalah dua dari sekian media *online* yang terbilang konsisten memberikan alokasi ruang kolom terkait setiap peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Kedua media ini begitu intens memberitakan sesaat dan sesudah tragedi bencana. Bahkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa viva.co.id dan kompas.com mengalami pergeseran yang semakin baik dalam memberitakan tentang bencana.

McQuail dalam bukunya berjudul *Mass Communication Theories* (2000:66) telah mengingatkan bagaimana media massa seharusnya menjalankan perannya. Menurut McQuail, ada enam perspektif tentang peran media massa dalam konteks masyarakat modern yaitu :

1. Media massa sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa (sebagai “jendela” untuk melihat apa yang terjadi di luar kehidupan)
2. Media massa adalah refleksi fakta, terlepas dari rasa suka atau tidak suka (sebagai “cermin” peristiwa yang ada dan terjadi di masyarakat maupun dunia).
3. Media massa sebagai filter yang menyeleksi berbagai informasi dan *issue* yang layak mendapat perhatian atau tidak.
4. Media massa sebagai penunjuk arah berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam.
5. Media massa sebagai sarana untuk mensosialisasikan berbagai informasi atau ide kepada publik untuk memperoleh tanggapan/umpan balik
6. Media massa sebagai interkulator; tidak sekedar tempat “lalu lalang” informasi, tetapi memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif.

Bila dikaitkan dengan temuan penelitian, viva.co.id maupun kompas.com tampak berusaha menjalankan peran media massa sebagaimana yang disebutkan Mc-Quail. Di mana viva.co.id dan kompas.com lebih selektif dalam memberitakan peristiwa bencana. Hanya informasi yang berisi data akurat dari narasumber relevanlah yang ditampilkan oleh kedua media *online* ini dibanding informasi yang tanpa didukung data akurat. Dengan kata lain, viva.co.id dan kompas.com hendak berperan sebagai filter yang menyeleksi berbagai informasi dan *issue* yang layak mendapat perhatian khalayak atau tidak. Viva.co.id maupun kompas.com lebih dominan mengandalkan data dari BMKG, BNPB dan pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Bahkan sumber TNI, kepolisian, PMI, dan rumah sakit turut disertakan meski frekuensi kemunculannya terbilang minim.

Media massa selalu dituntut untuk menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas. Ini karena kualitas informasi bagian dari tuntutan etis dan moral penyajian media massa itu sendiri. Bagaimanapun peran media dalam kehidupan sosial bukan sekedar sarana diversion, pelepas ketegangan atau hiburan. Isi dan informasi yang disajikan oleh media massa harus mempunyai peran yang signifikan dalam proses sosial. Isi media massa merupakan ‘konsumsi otak’ bagi khalayaknya sehingga apa yang ada di media massa akan mempengaruhi realitas subyektif pelaku interaksi sosial. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial. Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan gambaran yang salah pula terhadap objek sosial tersebut.

Selanjutnya, bila dicermati dari sisi teknis penulisan, terbukti viva.co.id dan kompas.com sama-sama mengutamakan 1) unsur kesesuaian judul dengan isi berita, 2) unsur pencantuman waktu terjadinya peristiwa, dan 3) unsur tidak ada kesalahan dalam penulisan ejaan untuk menegakkan akurasi. Baik saat memberitakan peristiwa gempa Lombok maupun saat memberitakan peristiwa gempa Donggala-Palu. Bahkan hasil penelitian menun-

jukkan bahwa kedua media ini mengalami pergeseran yang semakin baik dalam memberitakan tentang bencana. Artinya, *viva.co.id* maupun *kompas.com* juga turut berperan sebagai penunjuk arah berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam yang berkembang di masyarakat.

Pemberian informasi yang akurat di saat peristiwa bencana terjadi hingga pasca bencana, masyarakat korban bencana bisa mendapatkan informasi yang akurat sebagai penunjuk arah apa yang harus dilakukan selanjutnya. Sementara bagi khalayak yang bukan sebagai korban bencana, informasi yang akurat tentang segala hal yang menyangkut peristiwa bencana hingga pasca bencana akan menempatkan informasi tersebut sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa yang terjadi di daerah bencana atau dengan kata lain sebagai "jendela" untuk melihat apa yang terjadi pada masyarakat di daerah bencana. Sarana belajar inilah yang merupakan bagian dari proses mitigasi bencana.

Kegiatan mitigasi atau penanggulangan resiko bencana dituangkan dalam Undang-Undang No 24 tahun 2007 yang menyebutkan bahwa setiap daerah harus melakukan penanggulangan bencana yang meliputi persiapan sebelum, sesaat dan sesudah tragedi bencana. Dan media massa dapat terlibat dalam kegiatan mitigasi bencana sebagai interkulator; tidak sekadar tempat "lalu lalang" informasi terkait peristiwa bencana, tetapi memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif terkait upaya persiapan sebelum terjadinya tragedi bencana.

Hal ini penting dilakukan mengingat Indonesia berada di wilayah Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*), gempa dan erupsi gunung berapi seakan menjadi keniscayaan bagi Indonesia. Indonesia berada di kawasan sabuk vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, hingga Sulawesi. Wilayah ini memiliki sisi berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa.

Selain itu, Indonesia juga menjadi pertemuan empat lempeng tektonik. Yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera

Hindia dan Samudera Pasifik. Di perut bumi Indonesia terkandung ratusan sesar yang masih aktif. Menurut, Kepala Bidang Informasi Gempa Bumi dan Peringatan Dini Tsunami Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Daryono dalam berita di *Liputan6.com* menyebutkan Indonesia memiliki banyak sumber gempa, ada 295 sesar aktif.

Di sisi lain, tingkat kesadaran bencana masyarakat Indonesia masih rendah. Kendati pengetahuan mengenai bencana alam meningkat sejak peristiwa tsunami Aceh. Dan dalam praktiknya, mitigasi bencana belum menjadi prioritas. Beda halnya dengan Jepang yang menempatkan mitigasi bencana sebagai hal yang serius. Kondisi inilah yang menjadi alasan bahwa lembaga penyiaran maupun media massa harus turut andil dalam kegiatan mitigasi bencana. Di mana secara simultan bersama pemerintah melibatkan diri dalam upaya mendorong masyarakat Indonesia di daerah-daerah rawan bencana agar mereka sadar terhadap bencana. Hanya dengan mitigasi bencana yang serius, bencana alam yang mungkin datang tidak harus menelan korban jiwa maupun material lainnya. Setidaknya pemerintah dan masyarakat Indonesia patut belajar dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Jepang terkait mitigasi bencana.

## SIMPULAN

Terdapat perbedaan tingkat akurasi dalam teks berita bencana gempa Lombok dengan teks berita bencana gempa Donggala-Palu di *viva.co.id* dan *kompas.com*. Ketika memberitakan peristiwa gempa Lombok, *viva.co.id* minim melakukan kesalahan dalam penulisan ejaan (99%), sedang *kompas.com* mengutamakan unsur lain yaitu pemilihan narasumber yang relevan (98%). Tapi ketika memberitakan peristiwa gempa Donggala-Palu, *viva.co.id* maupun *kompas.com* sama-sama mengutamakan tiga hal yaitu 1) unsur kesesuaian judul dengan isi berita, 2) unsur pencantuman waktu terjadinya peristiwa, dan 3) unsur tidak ada kesalahan dalam penulisan ejaan.

Ditemukan sedikit perbedaan penggunaan narasumber dalam berita bencana gempa Lombok dengan berita bencana gempa Donggala-Palu yang dilakukan oleh [viva.co.id](http://viva.co.id) dengan [kompas.com](http://kompas.com). Ketika memberitakan peristiwa gempa di Lombok, [viva.co.id](http://viva.co.id) dengan [kompas.com](http://kompas.com) sama-sama lebih sering mengutip keterangan dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Namun yang membedakan, [viva.co.id](http://viva.co.id) juga sering menggunakan dan memilih narasumber dari pemerintah daerah setempat (19%). Sedangkan [kompas.com](http://kompas.com) sebaliknya, justru media ini sering menggunakan narasumber dari pemerintah pusat (24%). Ketika memberitakan peristiwa gempa di Donggala-Palu, [viva.co.id](http://viva.co.id) maupun [kompas.com](http://kompas.com) sama-sama lebih sering mengutip keterangan dari BNPB dan Pemerintah Pusat. Namun yang membedakan, [viva.co.id](http://viva.co.id) juga menggunakan narasumber dari Polri (23%), sementara [kompas.com](http://kompas.com) juga menggunakan BMKG (21%) dan warga/korban (27%).

[Viva.co.id](http://viva.co.id) maupun [kompas.com](http://kompas.com) telah berusaha menjalankan peran media massa dengan baik terkait pemberitaan bencana. Di mana [viva.co.id](http://viva.co.id) dan [kompas.com](http://kompas.com) lebih selektif dalam memberitakan peristiwa bencana. Hanya informasi yang berisi data akurat dari narasumber relevanlah yang ditampilkan oleh kedua media *online* ini dibanding informasi yang tanpa didukung data akurat. Selain itu, kedua media ini mengalami pergeseran yang semakin baik dalam memberitakan tentang bencana.

Sebagai saran, penelitian ini dapat memberi masukan pada kebijakan redaksi [viva.co.id](http://viva.co.id) dan [kompas.com](http://kompas.com) agar lebih bertanggungjawab dalam menyiarkan berita bencana, terutama dalam menegakkan unsur-unsur akurasi. Bukan dengan mengedepankan unsur dramatisasi dan unsur traumatis sebagai nilai jual berita.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. Pantow, J.T., dan Koagouw, F.V.I. (2015). 'Peran Media Online Dalam

Meningkatkan Prestasi Belajar' dalam *E-journal Acta Diurna Ilmu Komunikasi Fisipol Universitas Sam Ratulangi*. Vol. IV(4), PP. 1-9.

Christiany Juditha (2013). 'Akurasi Berita Dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)' dalam *Jurnal Pekommas*, Vol. 16 No 3, Desember 2013, PP. 145-154.

Eriyanto (2011). *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana Prenada Media.

Fernando Lumowa. (2017). 'Media Online: Teknik Dasar Penulisan Berita, Arlikel dan Bahasa Jurnalislik', [sulut.kemenag.go.id/file/file/humas/zuvw1339679719.ppsx](http://sulut.kemenag.go.id/file/file/humas/zuvw1339679719.ppsx)

Kriyantono, Rachmat (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Krippendorff, Klaus (1980). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta. Rajawali Press.

Mc Quail, Denis, dan Sven Windahl (1996). *Communication Models for the Study of Mass Communications*. Edisi ke-2. London. Longman.

Mc Quail, Denis (2011). *Teori Komunikasi Massa, Ed. 6 Buku 1*. Jakarta. Salemba Humanika.

----- (2000). *Mass Communication Theories (Fourth Edition)*. Sage Publication, London.

Nazaruddin, Muzayin (2007). 'Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis' dalam *Jurnal Komunikasi*, Volume 1 (2), PP 163-177.

Sobur, Alex (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

West, Richard dan Lynn H. Turner (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta. Humanika Salemba

Zaenuddin HM. (2011). *The Journalist*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.

- <https://tekno.kompas.com/read/2012/02/24/09021268/Akurasi.dan.Kecepatan.di.Media.online..Penting.Mana>
- <https://bnpb.go.id/potensi-nasional-masih-mampu-mengatasi-bencana-lombok-tanpa-harus-menyatakan-bencana-menyatakan-bencana-nasional>
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/29/16415971/begini-kronologi-gempa-dan-tsunami-palu-donggala-yang-tewaskan-ratusan-orang>
- [http://lifolitan.com/hasil-survey-orang-Indonesia-lebih-memilih media-online-dibanding-media-cetak,](http://lifolitan.com/hasil-survey-orang-Indonesia-lebih-memilih-media-online-dibanding-media-cetak)
- [https://www.liputan6.com/news/read/4029233/bmk-g-kecepatan informasi-bencana-lebih-penting-ketimbang-akurasi](https://www.liputan6.com/news/read/4029233/bmk-g-kecepatan-informasi-bencana-lebih-penting-ketimbang-akurasi)